

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang kompleks yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Kebudayaan tidak hanya berupa benda atau karya seni, tetapi juga meliputi cara berpikir, sistem nilai, keyakinan, norma, serta pola perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan agama menunjukkan kekayaan budaya yang sangat besar. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Tanireja, 2020).

Mengutip pendapat dari Koentjaraningrat dalam (I. N. K. Ratna, 2011), yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam pandangan ini, kebudayaan tidak hanya mencakup benda-benda konkret yang dapat dilihat dan diraba, tetapi juga meliputi sistem nilai, norma, kepercayaan, dan pola perilaku yang dianut oleh suatu masyarakat secara turun-temurun. Koentjaraningrat lebih lanjut membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur universal yang disebutnya sebagai cultural universals, yaitu: (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Ketujuh unsur ini hadir dalam setiap kebudayaan manusia di seluruh penjuru dunia, termasuk dalam kebudayaan masyarakat Madura yang tercermin dalam cerpen "*Celurit Hujan Panas*" karya Zainul Muttaqin.

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi bagian penting dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai

seperti gotong royong, kejujuran, dan saling menghormati merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang dapat membentuk karakter individu. Kearifan lokal berperan dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia. Ketika orang berinteraksi satu sama lain, nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang kuat, sehingga setiap warga dapat berkontribusi pada pembentukan negara yang kuat dan berkarakter (Yunus, 2014). Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Sastra sebagai representasi kehidupan sosial mampu menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, kritik sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Menurut (Pradopo, 2001)., sastra berfungsi sebagai representasi dari kehidupan sosial di mana pengarang menyampaikan pemikiran mereka tentang dunia melalui upaya estetis dalam tulisannya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya.

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, tradisi dan kearifan lokal menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan. Modernisasi sering kali membawa pengaruh budaya asing yang dapat menggerus warisan budaya lokal. Hal ini diperburuk oleh rendahnya minat baca masyarakat Indonesia terhadap karya sastra. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa tingkat minat baca nasional hanya mencapai 0,001%, yang berarti dari seribu orang Indonesia, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca. Kondisi ini mencerminkan tantangan besar dalam mendorong apresiasi terhadap karya sastra, apalagi dengan adanya dominasi budaya global yang seringkali mengalihkan perhatian dari pentingnya sastra lokal.

Kondisi serupa ditemukan di lingkungan sekolah. Survei yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebesar 58,9% siswa hanya membaca karya sastra sesekali, dan hanya 17,8% siswa yang membaca karya sastra secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lokal sangat sulit untuk tetap hidup dan relevan di tengah arus budaya global. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan yang terencana dengan cara memasukkan karya sastra lokal ke dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan

cerpen "*Celurit Hujan Panas*" karya Zainul Muttaqin dalam pengajaran sastra, khususnya di kelas XI. Cerpen ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik dan relevan bagi siswa, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kearifan lokal budaya Madura.

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang menyajikan cerita singkat namun padat dengan penyajian yang langsung mengarah pada inti permasalahan (Nurgiyantoro, 2010). Menurut Nuryatin & Irawati (2016)., tokoh utama dalam cerpen biasanya mengalami perubahan atau perkembangan, baik secara lahiriah maupun batiniah, selama situasi atau peristiwa yang menjadi inti cerita. Cerpen "*Celurit Hujan Panas*" hanya berisi sekitar 30 halaman, yang sesuai dengan batasan panjang cerpen yang ditetapkan oleh (Nurgiyantoro, 2010)., di mana cerpen bertujuan untuk menyajikan cerita yang singkat namun padat dengan durasi yang singkat sehingga mampu memfokuskan perhatian pembaca pada satu pengalaman atau perasaan yang mendalam. Karya "*Celurit Hujan Panas*" oleh Zainul Muttaqin merupakan contoh nyata bagaimana sastra dapat merefleksikan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rifai, 2007), celurit bagi masyarakat Madura bukan sekadar alat pertanian, melainkan juga simbol kehormatan dan harga diri. Perpaduan antara tradisi dan kearifan lokal inilah yang menjadikan cerpen ini layak dikaji lebih dalam.

Kearifan lokal berperan dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia. Ketika orang berinteraksi satu sama lain, nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan saling menghormati menjadi landasan moral yang kuat. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, setiap warga dapat berkontribusi pada pembentukan negara yang kuat dan berkarakter (Yunus, 2014). Kearifan lokal tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Karya sastra berperan sebagai media bagi penulis untuk menyampaikan gagasan dan ide, baik yang bersumber dari kritik sosial, budaya, maupun politik. Hal ini menunjukkan kreativitas pengarang dalam mendorong pembaca untuk berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan yang diangkat (Suarda, Dwipayana, 2014).

Untuk mengkaji kearifan lokal dalam cerpen tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra Koentjaraningrat. Menurut (Endraswara, 2013)., antropologi sastra tidak hanya mempelajari perilaku manusia dalam karya sastra, tetapi juga meneliti bagaimana sikap dan nilai-nilai tokoh dalam cerita mencerminkan budaya, termasuk kearifan lokal. Pendekatan antropologi sastra memungkinkan peneliti untuk memahami representasi budaya dalam karya sastra dengan lebih baik. (Geertz, 1973)., dalam teorinya tentang pendekatan simbolik, menekankan bahwa budaya adalah jaringan makna yang dipahami melalui simbol-simbol, dan untuk memahami budaya secara mendalam kita harus melihat bagaimana simbol-simbol itu diinterpretasikan dan digunakan dalam kehidupan sosial. Menurut Benedict (2010)., dalam bukunya *Patterns of Culture* juga berpendapat bahwa setiap budaya memiliki pola yang unik yang membedakan satu masyarakat dari yang lain, dan pola budaya ini mencerminkan pandangan hidup serta sistem nilai yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Dengan menganalisis cerpen ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, kita dapat mengeksplorasi bagaimana perpaduan tradisi dan kearifan lokal Madura diabadikan dan dipresentasikan oleh Zainul Muttaqin.

Ketujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut menjadi landasan analisis yang sangat relevan dalam penelitian ini. Melalui tujuh unsur tersebut, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerpen dapat dipetakan secara sistematis dan terstruktur. Misalnya, unsur sistem religi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kepercayaan dan ritual yang masih dipegang teguh oleh tokoh-tokoh dalam cerita, sementara unsur kesenian dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol budaya seperti celurit dimaknai secara estetis dalam kehidupan masyarakat Madura. Dibandingkan dengan Tylor yang hanya mendaftar unsur budaya secara umum, (Geertz, 1973)., yang lebih menekankan pendekatan interpretatif simbolik, serta Benedict yang berfokus pada pola budaya secara holistik, kerangka Koentjaraningrat jauh lebih sistematis dan aplikatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal secara konkret dalam teks cerpen "*Celurit Hujan Panas*". Dengan demikian,

kerangka tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis tekstual, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kumpulan *cerpen "Celurit Hujan Panas"* dari berbagai perspektif. (Wardianto, 2021)., menelaah identitas sosial dan kearifan lokal masyarakat Madura seperti tradisi carok, perjodohan, dan ritual ojung. (Nurlina & Wardianto, 2022)., membahas nilai kearifan lokal pada cerpen yang sama, namun orientasi akhirnya ditujukan untuk materi ajar BIPA. Kajian (Ariani & Andalas, 2018)., juga telah membuktikan kemampuan pendekatan antropologi sastra untuk menggali budaya Nusantara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya menjadi lebih tegas melalui tiga hal utama. Pertama, penggunaan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat sebagai acuan dasar untuk memetakan kearifan lokal dalam cerpen "*Celurit Hujan Panas*". Kedua, jika kajian sebelumnya menasar materi ajar untuk penutur asing, penelitian ini justru menarik temuan tersebut untuk diramu menjadi modul pembelajaran sastra yang tepat untuk siswa SMA kelas XI. Ketiga, kajian ini tidak hanya berhenti pada analisis teks, tetapi juga menawarkan instrumen pendidikan karakter yang praktis untuk diterapkan di sekolah (Asriati, 2012).

Bahan ajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber materi utama bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam (Lestari, 2013)., bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang mencakup materi serta berbagai elemen penting lainnya, yang dirancang dan dikembangkan dengan mempertimbangkan kemenarikan dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengembangannya, terdapat tiga elemen kunci yang harus diperhatikan: tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan, karakteristik peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta strategi pembelajaran yang dipilih agar mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagaimana dikemukakan oleh (Seels

& Richey, 1994)., sumber belajar mencakup segala aspek yang mendukung terjadinya proses pembelajaran, termasuk di dalamnya sistem pelayanan pendidikan, bahan pembelajaran yang terstruktur, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam pendidikan saat ini menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, termasuk kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, pemahaman budaya, serta apresiasi terhadap karya sastra. Sastra merupakan hasil kebudayaan yang dituntut untuk menyesuaikan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Sehubungan dengan itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan karya sastra lokal seperti cerpen "*Celurit Hujan Panas*" menjadi sangat relevan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra lokal, tetapi juga membantu pelestarian budaya Indonesia secara menyeluruh. Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen "*Celurit Hujan Panas*" karya Zainul Muttaqin melalui pendekatan antropologi sastra, yang hasilnya akan dirancang menjadi Modul Ajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XI sebagai kontribusi nyata bagi pembelajaran sastra yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya setempat.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam antologi cerpen "*Celurit Hujan Panas*" Zainul Muttaqin?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen "*Celurit Hujan Panas*" Zainul Muttaqin dengan antropologi sastra?
3. Bagaimana nilai kearifan lokal yang ditemukan pada cerpen "*Celurit Hujan Panas*" Karya Zainul Muttaqin dapat dimanfaatkan dalam bahan ajar sastra untuk membentuk karakteristik peserta didik dalam pendekatan antropologi sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam antologi cerpen "*Celurit Hujan Panas*" Zainul Muttaqin;
2. Bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada antologi cerpen "*Celurit Hujan Panas*" Zainul Muttaqin dengan tujuan aspek antropologi sastra;
3. Menganalisis potensi pembentukan karakteristik peserta didik melalui pembelajaran sastra berbasis nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerpen "*Celurit Hujan Panas*";

1.4 Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah terkait inovasi dalam melestarikan cerita rakyat, serta memberikan pemahaman baru mengenai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI di SMA. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Segi Praktik

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis, peserta didik, dan guru dalam proses pembelajaran. Kajian ini dapat menjadi alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI di SMA dengan mengintegrasikan nilai tradisi dan kearifan lokal Madura, sehingga para guru dapat menggunakannya guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang interaktif dan berkarakter.

1.5 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, anggapan dasar yang melandasi penyelidikan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam kumpulan cerpen "*Celurit Hujan Panas*" oleh Zainul Muttaqin yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, norma sosial, etika, dan tradisi budaya yang telah

diturunkan dari generasi ke generasi, dan memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

2. Kumpulan cerpen "*Celurit Hujan Panas*" karya Zainul Muttaqin merupakan karya sastra yang mengandung nilai kearifan lokal Madura yang relevan dengan konteks pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.
3. Pendekatan antropologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang tepat dalam mengkaji karya sastra dari sudut pandang kebudayaan, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek budaya, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, hubungan antara karya sastra dengan konteks budaya yang melatar belakangnya dapat dianalisis secara mendalam.
4. Bahan ajar sastra merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA khususnya kelas XI. Pengembangan bahan ajar yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dapat memperkaya pemahaman siswa tentang karya sastra, tetapi juga dapat membantu melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda.
5. Pembelajaran sastra di kelas XI SMA merupakan momentum yang tepat untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik, karena pada tingkat ini siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis dan dapat mengapresiasi karya sastra dengan lebih mendalam. Pemilihan bahan ajar yang tepat dan relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik akan membantu mencapai tujuan pembelajaran sastra sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian skripsi ini, Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam kumpulan Cerpen "*Celurit Hujan Panas*" Karya Zainul Muttaqin Melalui Pendekatan Antropologi Sastra sebagai Usulan Bahan Ajar Sastra di Kelas XI,

definisi operasional ditetapkan untuk memastikan kejelasan konsep yang digunakan.

1. Nilai-nilai kearifan lokal mengacu pada ajaran, norma, dan praktik budaya yang diwariskan dalam masyarakat Madura yang tercermin dalam kumpulan cerpen tersebut;
2. Pendekatan antropologi sastra digunakan sebagai metode analisis untuk memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan aspek budaya, tradisi, serta pola pikir masyarakat setempat;
3. Usulan bahan ajar sastra mengacu pada rekomendasi penggunaan hasil kajian kumpulan cerpen "*Celurit Hujan Panas*" dalam pembelajaran sastra di kelas XI dengan tujuan memperkaya pemahaman siswa tentang keterkaitan antara sastra dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mengembangkan rencana bahan ajar yang didasarkan pada eksplorasi kearifan lokal dalam sastra untuk digunakan dalam kurikulum sekolah menengah.